





sistem yang bersangkutan. Bagi Coser, konflik merupakan salah satu bentuk interaksi dan tak perlu diingkari keberadaannya. Seperti juga halnya dengan George Simmel, yang berkomentar bahwa konflik merupakan salah satu bentuk interaksi yang dasar, dan proses konflik itu berhubungan dengan bentuk-bentuk alternatif seperti kerja sama dalam pelbagai cara yang tidak terhitung jumlah dan bersifat kompleks.

Coser menggambarkan konflik sebagai perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan-tuntutan berkenaan dengan status, kekuasaan, dan sumber-sumber kekayaan yang dari persediaannya tidak mencukupi. Coser menyatakan, perselisihan atau konflik dapat berlangsung antar individu, kumpulan (*Collectivities*), atau antara individu dan kumpulan. Bagaimanapun, konflik antar kelompok maupun intra kelompok senantiasa ada ditempat orang hidup bersama. Menurut Coser konflik juga merupakan unsur interaksi yang penting, dan sama sekali tidak boleh dikatakan bahwa konflik selalu tidak baik atau memecah belah ataupun merusak. Konflik bisa saja menyumbang banyak kepada kelesarian kelompok dan mempererat hubungan antar anggotanya seperti menghadapi musuh bersama dapat mengintegrasikan orang, menghasilkan solidaritas dan keterlibatan, dan membuat orang lupa akan perselisihan internal mereka sendiri.

Fungsi positif dari konflik menurut Lewis A. Coser merupakan cara atau alat untuk mempertahankan, mempersatukan, dan bahkan untuk mempertegas sistem sosial yang ada. Proposisi yang dikemukakan oleh Lewis Coser yaitu:

1. Kekuatan solidaritas internal dan integrasi kelompok dalam (*in group*) akan bertambah tinggi apabila tingkat permusuhan atau suatu konflik dengan kelompok luar bertambah besar.
2. Integritas yang semakin tinggi dari kelompok yang terlibat dalam konflik dapat membantu memperkuat batas antar kelompok itu dan kelompok-kelompok lainnya dalam lingkungan itu, khususnya kelompok yang bermusuhan atau secara potensial dapat menimbulkan permusuhan.
3. Di dalam kelompok itu ada kemungkinan berkurangnya toleransi akan perpecahan atau pengatokan, dan semakin tingginya tekanan pada consensus dan konformitas.
4. Para menyimpang dalam kelompok itu tidak lagi ditoleransi, kalau mereka tidak dapat dibujuk masuk ke jalan yang benar, mereka kemungkinan diusir atau dimasukkan dalam pengawasan yang ketat.
5. Dan sebaliknya, apabila kelompok itu tidak terancam konflik dengan kelompok luar yang bermusuhan, tekanan yang kuat pada kekompakan, konformitas, dan komitmen terhadap kelompok itu kemungkinan sangat berkurang. Ketidaksepakatan internal mungkin dapat muncul kepermukaan dan dibicarakan, dan para penyimpang mungkin lebih ditoleransi, umumnya individu akan memperoleh ruang gerak yang lebih besar untuk mengejar kepentingan pribadinya.

Pemikiran Lewis Coser tentang suatu hubungan antara kelompok luar dan dalam ini memang ada sedikit kemiripan dengan George Simmel



Menurut Johan Galtung lebih menggunakan analisis berdasarkan aspek psikologis. Ia mengartikan kekerasan sebagai penyebab perbedaan antara yang potensial dan yang aktual. Kekerasan terjadi bilamana manusia dipengaruhi sedemikian rupa sehingga realisasi jasmani dan mental aktualnya berada dibawah realisasi potensial. dua indikasi dan pengertian kekerasan,

- c. Kekerasan dalam arti sempit menunjuk pada tindakan yang berupa serangan, perusakan, penghancuran terhadap diri (fisik) seseorang maupun milik atau sesuatu yang secara potensial menjadi milik orang lain. Dengan demikian, kekerasan menunjuk pada tindakan fisik yang bersifat personal, artinya mengarah pada orang atau kelompok tertentu yang dilakukan secara sengaja, langsung, dan aktual.
- d. Kekerasan dalam arti luas, menunjuk pada tindakan fisik maupun tindakan psikologis, yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang baik yang dilakukan secara sengaja, langsung atau tidak langsung, personal atau struktural. Yang dimaksud dengan kekerasan secara struktural adalah kekerasan yang terjadi didalam struktur sosial, seperti penindasan yang dilakukan oleh Negara otoriter, sistem yang membuat kehidupan sosial tidak adil.

Pengertian konflik agar kita dapat membandingkan pengertian diantara keduanya yaitu antara kekerasan dan konflik secara garis besar , konflik adalah perselisihan atau persengketaan dua atau lebih kekuatan baik secara individu atau kelompok yang keduanya memiliki keinginan

untuk saling menjatuhkan atau menyingkirkan atau mengalahkan atau menyingkirkan. Dari pengertian diatas kita dapat membandingkan bahwa konflik tidak mesti berwujud kekerasan. Perlu difahami bahwa pada dasarnya pengertian antara konflik dan kekerasan terdapat perbedaan, akan tetapi keduanya memiliki hubungan erat, sebab tidak ada kekerasan tanpa diawali gejala konflik terlebih dahulu. Dan selanjutnya gejala konflik pasti berujung dengan kekerasan. Kekerasan akan terjadi jika konflik yang dialami oleh pihak-pihak yang terlibat didalamnya tidak mampu menyelesaikannya.

Konflik menjadi berbahaya jika sampai menimbulkan kekerasan dan sulit untuk diselesaikan. beberapa macam konflik yaitu:

- a. Konflik individu yaitu konflik yang terjadi antara satu individu dengan individu yang lain, disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan.
- b. Konflik antar sosial yaitu konflik yang terjadi antara kelas sosial yang satu dengan kelas sosial yang lain. Contohnya misalkan konflik antara pengusaha dengan buruh.
- c. Konflik rasial yaitu konflik yang antara ras yang satu dengan yang lain. Hal ini terjadi karena perbedaan ciri-ciri fisik.
- d. Konflik politik yaitu konflik yang terjadi antara kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan yang sama dalam bidang politik atau hal-hal yang berhubungan dengan masalah kenegaraan.









suatu kelompok. Dia menjelaskan bukti yang berasal dari hasil pengamatan terhadap masyarakat yahudi bahwa peningkatan konflik kelompok dapat dihubungkan dengan peningkatan konflik kelompok dapat dihubungkan dengan peningkatan interaksi dengan masyarakat secara keseluruhan. Akan tetapi pemikiran simel diperluas oleh coser Yang menyatakan bahwa konflik dapat membantu mengeratkan ikatan kelompok yang terstruktur secara longgar. Masyarakat yang mengalami disintegrasi, atau berkonflik dengan masyarakat lain, dapat memperbaiki kepaduan integrasi.

Konflik sebagai agen untuk mempersatukan masyarakat adalah sebuah pemikiran yang sejak lama diakui oleh tukang propaganda yang dapat menciptakan musuh yang sebenarnya tak ada, atau mencoba menghembus antagonisme terhadap lawan yang tidak aktif. Seperti konflik yang terjadi antar Penonton dangdut ini bahwa konflik dengan satu kelompok dapat membantu menciptakan kohesi atau hubungan melalui aliansi dengan kelompok lain. Dalam satu masyarakat, konflik dapat mengaktifkan peran individu yang semula terisolasi.

Didalam konflik juga membantu fungsi dari komunikasi. Sebelum konflik, kelompok-kelompok mungkin tak percaya terhadap posisi musuh mereka, tetapi akibat konflik, posisi dan batas antar kelompok ini sering menjadi diperjelas. Karena itu individu bertambah mampu memutuskan untuk mengambil tindakan yang tepat dalam hubungannya dengan musuh mereka. Konflik juga memungkinkan pihak lain bertikai menemukan ide

yang lebih baik mengenai kekuatan relatif mereka dan meningkatkan kemungkinan untuk saling mendekati atau saling berdamai. Bila konflik dalam kelompok tidak ada, berarti menunjukkan lemahnya integrasi kelompok tersebut dengan masyarakat.

Dalam struktur besar atau kecil konflik in group merupakan indikator adanya suatu hubungan yang sehat. Coser sangatlah menentang para ahli sosiologi yang selalu melihat konflik hanya dalam pandangan negatif saja. Perbedaan merupakan peristiwa normal yang sebenarnya dapat memperkuat struktur sosial. Dengan demikian Coser menolak pandangan bahwa ketiadaan konflik sebagai indikator dari kekuatan dan kesetabilan suatu hubungan. Kondisi yang mempengaruhi konflik dengan kelompok luar dan struktur kelompok, Coser menunjukkan bahwa konflik dengan kelompok luar akan membantu pemantapan batas-batas struktural. Sebaliknya konflik dengan kelompok luar juga dapat mempertinggi integrasi didalam kelompok. Coser berpendapat bahwa “tingkat consensus kelompok sebelum konflik terjadi” merupakan hubungan timbal balik paling penting dalam konteks apakah konflik dapat mempertinggi kohesi kelompok. Coser menegaskan bahwa kohesi sosial dalam kelompok mirip sekte itu tergantung pada penerimaan secara total seluruh aspek-aspek kehidupan kelompok. Untuk kelangsungan hidupnya kelompok “mirip-sekte” dengan ikatan tangguh itu bias tergantung pada musuh-musuh luar. Konflik dengan kelompok-kelompok lain bias saja mempunyai dasar yang realistis, tetapi konflik ini sering (sebagaimana yang telah kita lihat dengan



Dari pendapat tersebut diatas menurut peneliti memang pada dasarnya konflik itu tidak hanya menjadikan dampak negative akan tetapi terdapat pula dampak positif . dampak negatifnya adalah ketika terjadi bentrok antara Penonton dangdut satu dengan yang lain semua warga akan takut dan khawatir karena kekerasan tidak hanya ditujukan oleh Penonton dangdut itu sendiri melainkan semua masyarakat yang berstatus desa lawan akan dilakukan kekerasan sama. Dampak positif dengan adanya konflik antar Penonton dangdut adalah dengan adanya konflik tersebut menjadikan tingkat solidaritas para pemuda menjadi semakin erat bahkan bentuk tanggung jawab para pemuda Penonton dangdut dengan masyarakat juga sangat tinggi karena mereka merasa konflik itu mereka yang melakukan jadi masyarakat tidak boleh sampai terkena imbas dari konflik tersebut.